

# Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal melalui *Community Based Tourism* terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur

## *The Impact of Local Economic Development through Community-Based Tourism on Economic Welfare of the Community in Tamansari Village, Banyuwangi, East Java, Indonesia*

Harod Rahmad Novandi<sup>1</sup>, Isbandi Rukminto Adi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### Penulis Korespondensi

Harod Rahmad Novandi  
[harod.novandi@gmail.com](mailto:harod.novandi@gmail.com)  
+62 812 1076 0461

### Abstrak

Pariwisata menjadi sektor yang menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan. *World Travel and Tourism Council* memperkirakan bahwa pariwisata menyumbang hingga 10,4% dari produk domestik bruto global dan 313 juta pekerjaan atau 9,9% dari *global employment* pada tahun 2017. Kondisi ini dimanfaatkan Desa Tamansari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang menjadikan desa wisata sebagai ujung tombak penggerak ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tamansari. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dengan 30 informan yang terdiri dari pemerintah daerah, organisasi ekonomi lokal dan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan dampak yang positif, *pertama*, dampak Pengembangan Ekonomi Lokal terhadap perilaku kerja, yaitu memanfaatkan Teknologi Informasi, peluang kerja dan alternatif kompensasi yang lebih baik, fokus memilih keahlian pekerjaannya, investasi di sektor pariwisata. *Kedua*, dampak terhadap pengelolaan keuangan keluarga, yaitu terdapat simpanan keuangan, operasional, dan investasi. *Ketiga*, dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap peningkatan ekonomi keluarga, yaitu terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder keluarga. *Keempat*, dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap perubahan perilaku *stakeholder* di komunitas, yaitu terdapat pemikiran positif, yaitu komunitas sudah sadar wisata, melakukan inovasi, sikap tidak mudah menyerah dan memiliki komitmen berusaha. Kemudian pemikiran negatif, yaitu ketergantungan akan pariwisata, sebagian pembangunan destinasi merusak ekosistem dan meningkatnya harga tanah. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat disampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan lebih berdampak positif, di mana ada kemajuan pola pikir ekonomi lokal, bertambahnya mata pencaharian baru serta peningkatan pendapatan dan pengelolaan keuangan.

### Kata Kunci

kemiskinan; pemberdayaan masyarakat; pengembangan ekonomi lokal; pariwisata berbasis komunitas

**Abstract**

*Tourism became an interesting and promising sector for development. World Travel and Tourism Council (2018) estimates that tourism contributes to up to 10.4% of global gross domestic product and 313 million jobs or 9.9% of global employment in 2017. Tamansari Village, Banyuwangi Regency, East Java Province, is exploited, which makes the village the spearhead of local economic drivers. This research discusses the impact of local economic development (LED) through community-based tourism (CBT) in Tamansari village, Banyuwangi Regency, Indonesia. The research area and using qualitative approach with descriptive research. While collecting data using in-depth interviews with 30 informants consisting of local government, local economic organizations, and local communities. The results of this research show a positive impact, the first impact of local economic development on work behavior, in the second impact of LED on Family Financial Management the conditions, The third impact of LED on the Improvement of the Family Economy, The fourth impact of local economic development on changes in mindset and behavior of stakeholders in the community. Based on this research's results and facts, the activities carried out have a more positive impact, where there is progress in the local economy mindset, the addition of new livelihoods, increased income, and financial management.*

**Keywords**

*poverty; community development; local economic development; community based tourism*

## 1. Pendahuluan

Pelaksanaan pembangunan daerah yang berkelanjutan diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan mengurangi kemiskinan dalam rangka meningkatkan pendayagunaan potensi lokal yang dimiliki dengan optimal. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi daerah, memerlukan pembiayaan yang besar. Maka dari itu, perlu dicarikan sumber pembiayaan lainnya yang cukup memadai, mengingat tidak semua sumber-sumber pembiayaan dapat disediakan oleh pemerintah melalui dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Keterbatasan pembiayaan pembangunan melalui dana APBN dan APBD, memunculkan satu pemikiran bahwa program pengembangan ekonomi lokal yang sesuai untuk suatu wilayah dapat mengatasi permasalahan kemiskinan. Pencapaian ekonomi lokal yang dihasilkan nyatanya mampu memberikan kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk, terutama masyarakat miskin di perdesaan. Berbagai inisiatif kebijakan dari pusat dan daerah disinergikan. Salah satunya Kabupaten Banyuwangi melalui program pengentasan kemiskinan terpadu yang masih terus disempurnakan bersama masyarakat yang meliputi sektor pendidikan, kesehatan, pertanian, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) hingga sektor yang saat ini menjadi unggulan yaitu pariwisata.

Pariwisata menjadi sektor yang menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan, terlepas dari kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020. *World Travel and Tourism Council* memperkirakan bahwa pariwisata menyumbang hingga 10,4% dari produk domestik bruto global dan 313 juta pekerjaan atau 9,9% dari *global employment* pada tahun 2017, sehingga pariwisata menjadi industri terbesar di dunia. Potensi pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar dan signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui terbukanya lapangan pekerjaan, khususnya di negara-negara berkembang. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang layak diutamakan untuk pengembangan ekonomi lokal, termasuk di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyuwangi (2017), dari total 189 desa yang ada di Banyuwangi, baru ada 123 desa yang sudah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), namun demikian hanya 84 BUMDes yang mampu untuk tumbuh, berkembang, dan masuk dalam kategori sehat. Komitmen kepala desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa, mengurangi angka kemiskinan perdesaan dan pengangguran patut untuk dipertanyakan. Selama ini, BUMDes yang sudah didirikan justru banyak yang tidak berkembang karena salah memilih jenis usaha pengembangan ekonomi lokal yang disesuaikan dengan potensi wilayahnya. Sementara itu, BUMDes yang berfokus pada pariwisata tidak dapat menemukan potensi

yang sesungguhnya desa mereka sendiri, sehingga upaya memajukan desa tidak berjalan dengan baik.

Kondisi yang berbeda dialami oleh *smart kampung* di Desa Tamansari, suatu wilayah permukiman perdesaan di kaki Gunung Ijen yang menjadikan desa sebagai ujung tombak pelayanan publik, pusat budaya, serta penggerak ekonomi lokal. Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari Desa yang menerapkan dan mengembangkan ekonomi lokal melalui *community based tourism* (CBT) dan didukung oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari.

Dari kondisi di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi yang menerapkan pendekatan pengembangan ekonomi lokal dan *community based tourism* dapat diuraikan beberapa riset terkait yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk jurnal, artikel, tesis, dan disertasi doctoral yang dilakukan revidu serta dikelompokkan dalam beberapa jenis pembahasan dalam rumpun Pengembangan Ekonomi Lokal, *Community Based Tourism*, *Economic Development*, dan *Endogenous Development*.

Berdasarkan Tabel 1 mengenai riset yang sudah dilakukan dengan bentuk pengembangan ekonomi lokal memiliki perbedaan sesuai dengan keterlibatan para pemangku kepentingan. Sebagaimana hasil temuan dari Mulyana dkk. (2017), pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui wisata edukasi hanya melibatkan perguruan tinggi yang mempunyai sarana dan informasi yang dapat disebarkan kepada masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga akan terdorong ekonominya dengan terlibat dalam wisata edukasi melalui "Jatinangor education tour ITB", Universitas Padjadjaran, IKOPIN, dan IPDN, kemudian wisatawan akan terbantu dengan informasi yang diterimanya. Dalam penelitian tersebut institusi perguruan tinggi menjadi kunci pelaksanaan kegiatan. Berbeda halnya dengan penelitian Hutagalung (2010) yang lebih menekankan PEL yang berkelanjutan perlu memperhitungkan lingkungan dan hal itu harus dilakukan oleh pelaku ekonomi sebagai aktor utama pengembangan PEL. Pelaku ekonomi termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor usaha.

Penelitian lainnya terkait PEL disampaikan Naiyati dkk. (2015). Disertasinya memberikan penyempurnaan pendekatan *developmental* pada perspektif kesejahteraan sosial yang diimplementasikan dalam konsep *social development* melalui PEL berbasis kawasan yang secara konseptual membutuhkan sinergisme antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, Yoehansyah dkk. (2013) dan Susanti dkk. (2013) penelitian PEL dilakukan dengan fokus pada peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata sebagai koordinator dan fasilitator dengan melibatkan masyarakat langsung, masyarakat desa diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam mengelola dan menonjolkan potensi yang dimiliki agar dikenal masyarakat luas, sehingga memberikan dampak yang positif di

**Tabel 1.** Riset Terkait Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan *Community Based Tourism* (CBT)

| Pembahasan   | Penelitian   |
|--|--|
| <p><b>Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)</b></p> <p>Pengembangan ekonomi masyarakat lokal melibatkan berbagai pihak, dari pemerintah, institusi publik, dunia usaha dan masyarakat. Dalam PEL diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam mengelola dan menonjolkan potensi yang dimiliki, sehingga memberikan dampak yang positif di mana dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini tercipta lapangan kerja baru sehingga meningkatkan perekonomian warga sekitar.</p>  | <p>Mulyana dkk. (2017);<br/>Fakhri dan Laksmono (2003);<br/>Yoeahansyah dkk. (2013);<br/>Susanti dkk. (2013)</p> |
| <p>Analisis pencapaian sinergisme, faktor pendorong dan kendala sinergisme, serta merumuskan model sinergisme komponen pengembangan ekonomi lokal untuk peningkatan kesejahteraan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penyempurnaan teori kesejahteraan sosial dengan pendekatan developmental dalam hal konsep, faktor pendorong dan kendala, serta model sinergismee komponen PEL berbasis kawasan.</p>   | <p>Naiyati dkk. (2015)</p>   |
| <p>Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah sebuah konsep wilayah yang penting dan perlu berlanjut. Konsep PEL yang berkelanjutan perlu memperhitungkan lingkungan dan hal itu harus dilakukan oleh pelaku ekonomi sebagai aktor utama pengembangan PEL.</p>  | <p>Hutagalung (2010)</p>   |
| <p><b>Community Based Tourism (CBT)</b></p> <p>Desa yang dibangun dengan konsep <i>community based tourism</i> menjadi langkah untuk mengembangkan potensi dan mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mandiri. Hal itu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat dengan menjadikan desa sebagai tujuan wisata, menjaga kelestarian ekosistem dan juga pelestarian nilai-nilai budaya.</p>  | <p>A'inun N dkk. (2015);<br/>Syafii dan Suwandono (2015).</p>  |
| <p>CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan melalui: (a) Program pengembangan destinasi wisata, (b) Program pengembangan pemasaran pariwisata, dan (c) Program pengembangan kemitraan.</p> <p>Pariwisata berbasis masyarakat telah menunjukkan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik.</p>  | <p>Rahayu dkk. (2016);<br/>Kausar dkk. (2014).</p>   |
| <p>Efek komersialisasi budaya serta degradasi lingkungan yang terjadi menyebabkan hilangnya keunikan suatu wilayah. CBT dilakukan dengan mengintegrasikan lingkungan lokal, budaya dan tradisi ke dalam pengalaman kepada para pengunjung. Nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai kebersamaan, kesederhanaan, kemandirian, pola pengaturan ruang dan pola bertani yang berakar pada tradisi masyarakat mendorong penerapan prinsip-prinsip masa kini tentang <i>community based tourism</i> berlangsung secara konsisten.</p>  | <p>Susanto dkk. (2016);<br/>Gunadi (2016).</p>   |
| <p><b>Economic Development, Endogenous Development</b></p> <p>Wisata perdesaan akan memberikan peluang baru bagi petani dan penduduk di daerah perdesaan, untuk menjadi sukses, model pengembangan endogen harus mendasarkan pada teori yang menempatkan pembangunan manusia sebagai tujuan pertama, serta membangun modal sosial yang kuat. Selain itu, adanya keterbukaan dari komunitas regional di mana penduduk dapat menciptakan budaya endogen dan industri lokal. Selain itu, yang diperlukan dalam ekosistem dan manusia adalah hidup di basis lokal, di mana hubungan sosial dan komunikasi penting antara manusia dan alam.</p> | <p>Hien (2007);<br/>Kochi (2017);<br/>Ohe (2008).</p>  |

Sumber: Olahan Penulis

mana dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini tercipta lapangan kerja baru sehingga meningkatkan perekonomian warga sekitar.

Selanjutnya, penelitian PEL yang dilakukan oleh Fakhri dan Laksono (2003) yang berfokus pada *handel* yang artinya perputaran. *Handel* sebagai PEL ditujukan untuk memenuhi kebutuhan modal petani dalam berusaha, merupakan kearifan lokal di Solok untuk menghadapi para rentenir. Sementara itu, terkait tematik *community based tourism* di empat penelitian yang dilakukan A'inun N dkk. (2015), Syafi'i dan Suwandono (2015), Susanto dkk. (2016), dan Rahayu dkk. (2016) berfokus pada pengembangan potensi desa untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. CBT dalam penelitian tersebut mencoba menggambarkan integrasi lingkungan lokal, budaya dan tradisi ke dalam pengalaman baru bagi para pengunjung yang datang ke desa. Hal lainnya disampaikan pada penelitian Gunadi (2016) yang lebih mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan mengkajinya dengan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Selanjutnya, penelitian oleh Kausar dkk. (2014) melihat proses pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berbasis masyarakat dan bagaimana manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik serta hambatan dalam pengembangan CBT.

Terakhir, penelitian oleh Hien (2007), Kochi (2017), dan Ohe (2008) membahas mengenai *endogenous development* yang menempatkan pembangunan manusia sebagai tujuan pertama dengan membangun modal sosial yang kuat, penduduk perdesaan dapat menciptakan budaya dari 'dalam' dan industri lokal serta wisata perdesaan akan memberikan peluang baru bagi petani dan penduduk di daerah perdesaan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan kajian terhadap riset terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian, antara lain:

- Penelitian sebelumnya umumnya banyak membahas salah satu konsep, yaitu antara pengembangan ekonomi lokal atau *community based tourism* sebagai dasar melakukan analisis, namun belum banyak penelitian yang membahas konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan konsep *Community Based Tourism* (CBT) secara terintegrasi sebagai suatu kolaborasi yang disesuaikan dengan profil wilayah penelitian.
- Belum ditemukan penelitian yang membahas dampak dari Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan *Community Based Tourism* (CBT) terhadap kesejahteraan dari masyarakat serta aspek kelembagaan ekonomi lokal yang mendukungnya.

Berdasarkan masalah dan kesenjangan penelitian di atas, maka pertanyaan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah Bagaimana dampak pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori pembangunan ekonomi, di mana masyarakat di Desa Tamansari berusaha untuk memperbaiki kesejahteraannya dengan melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang berfokus pada sumber daya lokal. Ife (2013, hlm. 184–192) menyampaikan bahwa pembangunan ekonomi dapat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pertama, pendekatan konservatif, yang berupaya untuk mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat berdasar parameter konvensional dan kedua, pendekatan yang lebih radikal, yang berupaya mengembangkan alternatif ekonomi berbasis masyarakat. Penelitian ini melihat dari pendekatan konservatif, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menarik industri (*Attracting industry*), pendekatan ini mencoba menarik industri baru ke wilayah lokal dengan memberikan lingkungan yang baik untuk berinvestasi.
- b) Memulai industri lokal (*Initiating local industry*), menyiapkan industri lokal dengan pelatihan yang memadai. Hal ini melibatkan pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal, bakat, minat dan keahlian beserta penaksiran keuntungan akan dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan jenis industri yang mungkin berhasil.
- c) Pariwisata (*Tourism*), mengembangkan pariwisata menjadi alternatif menarik, menjadi sumber daya potensial yang dapat mendatangkan penghasilan dan juga sebagai industri yang "bersih" yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya lapangan pekerjaan. Tujuan strategi pembangunan ekonomi masyarakat tersebut, yaitu: (i) menarik wisatawan yang lebih banyak untuk datang ke masyarakat tersebut, baik sebagai tempat tujuan utama ataupun sebagai rute ke tempat lain; (ii) untuk mendorong wisatawan tinggal selama mungkin di wilayah lokal (semakin lama mereka tinggal, semakin banyak uang yang akan mereka keluarkan); (iii) untuk membuat mereka membelanjakan uang sebanyak mungkin ketika mereka berada di sana.

Berdasarkan pendekatan konservatif dari Ife, penelitian ini berangkat dari poin pariwisata di mana pendekatan yang dilakukan dalam lingkup pembangunan dari "dalam" di Desa Tamansari.

Dari penjelasan pembangunan ekonomi yang disampaikan Ife (2013), pendekatan konservatif, khususnya *initiating local industry* dan *tourism* menjadi fokus pada pembangunan dari 'dalam' pada penelitian ini. Pembangunan dari 'dalam' menurut Vázquez Barquero (2002, hlm. 21–23) merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang mengakumulasi potensi yang ada dalam suatu pembangunan melalui, dikelola oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini cenderung berfokus pada kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan dari 'dalam' tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi saja, melainkan kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat lokal.

Meskipun semua pembangunan dari ‘dalam’ berbagi konsep utama yang sama, ada beberapa perbedaan antara pemikiran, utamanya pemikiran dari Barat dan Jepang, yang terbesar adalah dalam interpretasi sumber pembangunan ekonomi lokal. Para ahli Eropa dan Amerika (Barat) berpendapat bahwa serangkaian proses yang menentukan akumulasi modal menciptakan lingkungan di mana transformasi ekonomi dan proses pembangunan terjadi, dan menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan lokal akan mengarah pada respons lokal yang efisien terhadap tantangan globalisasi ekonomi. Hal ini dikemukakan [Vázquez Barquero \(2002, hlm. 16\)](#) bahwa *“The endogenous development approach argues that economic development comes about as a result of the processes determining capital accumulation: creation and diffusion of innovation in the productive system, flexible organization of production, the generation of agglomeration and diversity economies in cities and institutional development. Moreover, it identifies a path of self-sustained development of an endogenous nature by maintaining that the processes contributing to capital accumulation generate external and internal economies of scale, reduce production and transaction costs, and favour economies of scope.”*

Sebaliknya, para ahli Jepang menekankan pentingnya *“key person”* yang bertindak sebagai agen perubahan dalam ekonomi lokal. Dalam perspektif sosiologis, [Tsurumi \(1999\)](#) dalam [Yamamoto \(2007, hlm. 5\)](#) memperkenalkan konsep *“key person”* dan menerapkannya pada pembangunan dari ‘dalam’. *Key person* dapat dipahami sebagai wirausahawan, pemimpin ekonomi lokal dan yang menghubungkannya dengan sumber ekonomi lainnya, Tsurumi menyampaikan *“Key persons” are those who would undertake suffering creativity, and think of and implement what is not likely to happen otherwise. Key persons intend to reduce “irrational” burdens which community members are not responsible for, but which fall onto them. Key persons in the process of endogenous development are actors in the local community and contribute to changes in daily life, not necessarily revolutions. ... Key persons in endogenous development are entrepreneurs who pay attention to the social structure of the community, its traditional technology modes, the relationship between traditional and advanced technology, and concrete changes in the community”* ([Yamamoto, 2007, hlm. 5](#)).

Selanjutnya, [Vázquez Barquero \(2002, hlm. 16\)](#) menyampaikan difusi inovasi pada pembangunan ekonomi dan pendekatan pembangunan dari ‘dalam’ sebagai interpretasi yang berguna untuk memahami pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan perilaku produktivitas. Hal ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi muncul sebagai hasil dari kekuatan ekonomi yang tidak secara langsung termasuk dalam fungsi produksi (organisasi produksi yang fleksibel, difusi inovasi, dan adaptasi dari institusi) yang menghasilkan akumulasi modal dan peningkatan pendapatan. Jadi, PEL terkait dengan kemitraan atau kerja sama di komunitas. Sementara itu, difusi inovasi terkait pengembangan kapasitas lokal.

Sebagai bentuk pengembangan kapasitas lokal yang datang dari dalam, kerangka Endogenous Development dilakukan upaya pengembangan ekonomi lokal untuk pengentasan kemiskinan. Menurut [Swinburn dkk. \(2006, hlm. 1\)](#) PEL bertujuan untuk membangun kemampuan ekonomi suatu wilayah atau kawasan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semuanya, arti pengembangan ekonomi tidak hanya mengupayakan bagaimana masyarakat memperoleh pendapatan melalui aktivitas produksi tetapi juga bagaimana masyarakat dapat menggunakan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Oleh karena itu, pengertian PEL *“It is a process by which public, business and non-governmental sector partners work collectively to create better conditions for economic growth and employment generation.”* PEL menyentuh sektor produksi dan konsumsi, yang terdiri dari sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan. Upaya ini dilakukan tidak hanya berhenti pada kebutuhan dasar, namun juga keberlanjutan. Hal ini disampaikan [Green dan Haines \(2008, hlm. 171\)](#) terkait dengan *sustainable community*, dalam hal ini terdapat hubungan antara sumber daya alam dengan pengembangan ekonomi. Pada masa lalu, sumber daya alam dipandang terkait nilai produktifnya, tetapi saat ini mulai dipandang juga terkait nilai konsumsinya juga dan memandang sumber daya alam sebagai amenitas (fasilitas untuk kesenangan/kenikmatan). Amenitas adalah fitur alamiah atau buatan manusia di suatu komunitas yang tidak dapat diciptakan ulang atau dipindahkan kepada komunitas yang lain.

Langkah lebih lanjut dari PEL dilakukan melalui *community based tourism*, di mana [Suansri \(2003, hlm. 12\)](#) menyebutkan beberapa prinsip dari CBT yang harus dilakukan, yaitu (1) mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; (2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya; (3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; (4) meningkatkan kualitas kehidupan; (5) menjamin keberlanjutan lingkungan; (6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; (7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; (8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; (9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; dan (10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, jelas terlihat bahwa CBT berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya. Dalam CBT, komunitas atau masyarakat menjadi subjek utama dalam proses pengembangan ekonomi lokal yang partisipatif, melalui pembentukan BUMDes yang bertujuan untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat dan berimplikasi pada pengentasan kemiskinan di desa. Beberapa kerangka teori tersebut menjadi dasar bagaimana penelitian ini dianalisis dan berperan dalam memperkuat landasan penelitian.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pengembangan ekonomi lokal dan community based tourism terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena penelitian ini ingin melihat dan memahami masalah, fenomena sosial serta dampak dari situasi yang terjadi, maka, pendekatan yang lebih sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Sejalan dengan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak pengembangan ekonomi lokal dan *community-based tourism* terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian itu, maka jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran, deskripsi atau lukisan terhadap suatu permasalahan secara sistematis, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Neuman dalam bukunya *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah:

“Research in which the primary purpose is to “paint a picture” using words or numbers and to present a profile, a classification of types, or an outline of steps to answer questions such as who, when, where, and how.” (Neuman, 2016, hlm. 44).

Penelitian ini dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19, yaitu dari bulan Maret 2018 hingga bulan Januari 2019 di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur.

Di dalam penelitian ini, juga didasarkan pada kemampuan, penilaian, dan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, informan yang dibutuhkan terdiri dari tiga komponen informan utama, yaitu:

### 1) Pemerintah lokal

- Dapat menjelaskan kondisi dan karakteristik masyarakat di lokasi penelitian, sumber daya alam dan potensi yang dikembangkan
- Dapat menggambarkan proses kemitraan antara pemerintah lokal, kelompok/ komunitas, BUMDes dan dunia usaha (swasta).
- Orang yang dapat menjelaskan strategi pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang perencanaan, kebijakan dan pelaksanaan program.

### 2) Organisasi Ekonomi Lokal (Local Economic Organization-LEO)

- Mengetahui sejarah dan proses pembentukan serta kegiatan BUMDes Ijen Lestari
- Orang yang dapat menggambarkan proses pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat serta inovasi yang dikembangkan

- Dapat menjelaskan saja hambatan dan tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat.

### 3) Masyarakat Lokal

- Orang yang bekerja bersama-sama dengan BUMDes Ijen Lestari dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat
- Informan yang memenuhi kriteria sebagai pihak yang sehari-harinya melakukan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat. *Pertama*, warga yang melakukan usaha dengan bekerja sama dengan organisasi ekonomi lokal secara langsung. *Kedua* Pengusaha pariwisata di Desa Tamansari yang secara tidak langsung berkontribusi dalam pengembangan ekonomi dan kemajuan pariwisata. *Ketiga*, orang yang memahami serta dapat menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dan lembaga di komunitas sasaran seperti aktivitas apa saja yang biasanya dilakukan di komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan.
- Orang yang dapat menjelaskan kontribusi BUMDes Ijen Lestari, *key person* dari pengembangan ekonomi lokal, serta aspek pendidikan sebelum dan setelah adanya pariwisata berbasis masyarakat.

Dari kriteria di atas, dirancang siapa saja yang cocok untuk menjadi informan dengan membuat kerangka pemilihan informan secara teoritis (Tabel 2).

Selanjutnya, untuk jenis sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, karena di dalam penelitian ini, tidak semua orang yang berada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan informan. Adapun teknik penarikan yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan sudah ada tujuannya dan sudah tersedia rencana sebelumnya. Biasanya sudah ada *predefinisi* terhadap kelompok-kelompok dan kekhususan khas yang dicari. Bryman (2012, hlm. 201) menjelaskan bahwa seorang peneliti dapat menggunakan metode *non-probability sampling* yang mencakup berbagai jenis strategi penarikan sampel atau pemilihan informan yang berbeda dan dapat dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dengan menggunakan *snowball sampling*, pada penelitian ini kegiatan wawancara dengan informan terpilih dilakukan dengan memanfaatkan adanya relasi yang sudah disusun pada saat komunikasi awal dengan salah satu informan. Pada awal penelitian relasi dibangun melalui Bupati Banyuwangi dan diteruskan kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Kemudian relasi tersebut, dimanfaatkan informan untuk mencari informan lainnya yang cukup relevan dengan tema dan tujuan penelitian, yaitu terkait pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat. Dari informan lainnya itu, hasil wawancara yang dihasilkan mendapatkan sudut pandang

yang tepat dan mampu menjawab berbagai hal yang dicari dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini.

Selain menggunakan teknik *snowball sampling*, penelitian ini juga memilih informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sehingga dalam konteks penelitian ini, pemilihan informan ditentukan dari informasi yang hendak didapat agar mampu menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, pada penelitian ini juga membutuhkan informasi dari sudut pandang lainnya untuk menjawab pertanyaan penelitian dan juga mendapatkan informasi yang relevan dengan pandangan umum di kalangan pemerintah. Oleh karena itu, dilakukan metode triangulasi dengan menjadikan pengusaha lokal dan investor di bidang pariwisata sebagai informan penelitian, selain itu juga pihak-pihak dari kalangan muda desa yang memiliki pekerjaan terkait ecotourism.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Neuman (2016, hlm. 560–570) analisis penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisis induktif pada penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melihat hubungan dari data yang dikumpulkan, namun analisis kualitatif ini tidak dapat menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik dan matematika. Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Berdasarkan tahap-tahap analisis data, maka dalam mengorganisasikan data mentah yang terkumpul dari hasil wawancara hasilnya direkam melalui *voice recorder*, pengamatan di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan ditulis sebagai catatan lapangan, pengambilan foto sebagai dokumen pribadi yang resmi digunakan sebagai penunjang dalam hasil temuan lapangan. Kemudian dikelompokkan dalam satu pola atau dibuat dalam bentuk taksonomi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, dapat juga dilihat dalam bentuk transkrip verbatim wawancara.
- Pengolahan data, pada tahap ini dilakukan penyatuan data dari hasil revidu data yang telah diterima baik melalui wawancara maupun nonwawancara. Kemudian data yang sama dijadikan dalam satu kategori untuk memudahkan dalam menganalisis data.
- Pada tahap penafsiran data, upaya yang dilakukan adalah mengidentifikasi hasil revidu data baik secara *non-interview* maupun secara *interview* sebagai hasil temuan lapangan yang kemudian dianalisis sesuai temuan lapangan yang menarik untuk dibahas dan dikaitkan dengan kerangka teori.
- Pada tahap terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan berdasarkan dari temuan lapangan maupun pembahasan. Di mana kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian. Dari hal itu kemudian diberikan saran untuk dilakukan perbaikan sesuai masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 30 orang (Tabel 2).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Neuman (2016, hlm. 560–570) analisis penelitian kualitatif bersifat induktif. Menurut Neuman, analisis data ini terbagi menjadi tiga data, yaitu:

- Data satu yaitu, pengumpulan data sebagai data dasar yang berasal dari pengalaman dari peneliti selama turun lapangan yang terdiri dari: *listen*, *observe*, *interview*.
- Data dua yaitu, perekaman data, yang terdiri dari *sound recording*, *visual recording*, dan *field notes* atau catatan lapangan.
- Data tiga yaitu, penyeleksian dan pemrosesan data dalam sebuah laporan akhir, yang terdiri dari: sortir, klasifikasi, pengkodean (*open*, *axial coding*, dan *selective coding*), dalam seleksi pengkodean (selain dari data 2 dapat pula didapat dari *other resources*, seperti peta dan dokumen), kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan elaborasi. Tahapan kegiatan ini dilakukan dengan membuat taksonomi (pengelompokan data) untuk menjamin kredibilitas data, yang dimaksudkan untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas dari penelitian itu sendiri.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sejak didirikannya BUMDes Ijen Lestari pada tahun 2016, Desa Tamansari telah menjadi salah satu desa wisata yang mengedepankan potensi desanya selain mengandalkan objek wisata Gunung Ijen dengan *blue fire*-nya yang hanya ada 2 di dunia, yaitu di Islandia dan Banyuwangi, Indonesia. Desa Tamansari telah memiliki Pendapatan Asli Desa (PAD) sebesar Rp40.883.500 dan Dana Desa (APBN) Rp1.028.887.000 serta Alokasi Dana Desa (APBD) Rp1.055.021.000 sehingga total anggaran adalah Rp2.124.791.500. Sebagian anggaran desa dijadikan penyertaan modal kepada BUMDes Ijen Lestari sebesar Rp51.415.000 pada tahun 2018, sementara itu BUMDes Ijen Lestari dari usahanya menghasilkan rata-rata 40 juta/bulan atau 480 juta dalam satu tahun. Pada saat ini BUMDes Ijen Lestari juga telah memiliki berbagai aset di antaranya bangunan kantor dan unit usaha yang mempekerjakan warga lokal.

Adanya berbagai potensi usaha di Desa Tamansari menimbulkan diversifikasi usaha atau mata pencaharian di masyarakat. Misalnya di kampung penambang, warga tidak hanya mengangkut belerang untuk dijual kepada pengepul, tapi juga mengangkut wisatawan untuk naik dan turun Kawah Ijen melalui penyewaan masker dan “trolley wisata”. Selain itu, pada saat ini juga dikembangkan *homestay* yang bekerja sama dengan BUMDes sebagai mitra pemasarannya. *Homestay* disediakan bagi para pengunjung yang memang ingin tinggal, menginap satu rumah bersama pemilik *homestay* dan



**Tabel 1.** Kerangka Pemilihan Informan

| Informasi yang Ingin Diperoleh   | Informan                 | Jumlah Informan   |
|--|--------------------------|---|
| (1)<br>Proses pengembangan ekonomi lokal melalui CBT                                       | Pemerintah lokal         | Pemerintah Kabupaten<br>1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata<br>2. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa<br>2   |
|  | Organisasi Ekonomi Lokal | Kecamatan   |
| Desa Tamansari   |                          | 1. Kepala desa<br>2. Ketua BPD<br>3. Ketua PKK<br>4. Kader desa<br>4  |
| BUMDes   |                          | 1. Ketua BUMDes<br>2. Sekretaris BUMDes<br>2  |
| Komunitas  |                          | Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)<br>1  |
| (3)<br>Dampak pengembangan ekonomi lokal dan CBT terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat | Masyarakat lokal         | Pimpinan Dusun<br>Kepala Dusun<br>1. Dusun Krajan<br>2. Dusun Jambu<br>3. Dusun Sumberwatu<br>4. Dusun Tanahlos<br>5. Dusun Kebundadap<br>6. Dusun Blimbingsari<br>7. Dusun Ampelgading<br>7  |
|  | Pengusaha Ekonomi Lokal  | 1. Peternak Sapi Perah<br>2. Pembudidaya Kopi<br>3. Peternak Kambing – Susu<br>4. Manajer Operasional Jiwa Jawa Resort<br>5. Pemilik <i>Homestay</i> 1<br>6. <i>Guide</i> lokal<br>7. Kampung Bunga<br>8. Pemilik <i>Homestay</i> 2<br>9. Pemilik <i>Homestay</i> 3<br>10. Transportasi Mobil Trooper<br>11. Wisata <i>Ecotourism</i><br>12. Candi Ngrimbi (Belerang)<br>13. Perkebunan Lijen<br>13 |
| <b>Total Informan</b>  |                          | <b>30 orang</b>   |

Sumber: Olahan Peneliti

merasakan bagaimana kehidupan masyarakat desa. Pengembangan ekonomi lokal ini secara langsung membuka lapangan kerja dengan mengoptimalkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi desa.

Keberadaan BUMDes Ijen Lestari yang membina berbagai jenis usaha memberikan peluang bagi warga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Berbagai bentuk kegiatan, usaha atau mata pencaharian di masyarakat memberikan peluang Desa Tamansari dan warga lokalnya untuk berdaya. Penelitian ini memang tidak dilakukan pada tahun 2020–2021 di mana dampak Covid-19 sangat berdampak pada kunjungan wisatawan yang turun sangat drastis dan berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat yang tentu saja harus diteliti lebih lanjut. Namun demikian, berdasarkan data primer dan sekunder yang didapatkan dari penelitian di tahun 2018–2019, didapatkan uraian hasil dan pembahasan penelitian ini yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 3.1. Dampak PEL terhadap Perilaku Kerja

#### 3.1.1. Kondisi Sebelumnya

Pendapatan masyarakat hanya dari sektor perkebunan, pertanian dan pertambangan belerang.

#### 3.1.2. Kondisi Sesudahnya

Mendapatkan tambahan pendapatan ataupun fokus kegiatan dari pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat melalui:

##### 1) Meningkatkan Kemampuan Masyarakat Memanfaatkan Teknologi Informasi (TI)

- TI digunakan bukan hanya untuk sarana pelengkap dalam berkomunikasi, namun sudah menjadi akses utama dalam bekerja.
- Kemudahan untuk mempromosikan pariwisata dan produk dari pengembangan ekonomi lokal melalui TI, dengan *website*.

##### 2) Munculnya Peluang Kerja dan Alternatif Kompensasi yang Lebih Baik

- Peluang kerja dan alternatif penghasilan yang lebih baik dari PEL melalui CBT, hal ini bisa terjadi karena lesunya sektor utama yang selama puluhan tahun menjadi tumpuan hidup warga Desa Tamansari, yaitu perkebunan Lijen.
- Para penambang belerang sebagian beralih menjadi pemandu wisata dan menawarkan troli wisata dengan tarif yang disesuaikan kesepakatan harga.
- Warga Desa Tamansari yang sebelumnya bekerja di Bali kembali ke desa karena sudah ada peluang usaha yang bisa mencukupi kebutuhan hidup.

##### 3) Masyarakat Dapat Fokus Memilih Keahlian Pekerjaannya

- Fokus pada pengolahan biji kopi yang memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus, dengan mengembangkan kopi luwak yang memiliki harga jual tinggi.
- Fokus pada pengelolaan *homestay* dengan standar yang diperbaiki.

##### 4) Berkembangnya Investasi di Sektor Pariwisata

- Investasi melalui pembangunan rumah makan, *guest house*, hotel bahkan resor, yang secara langsung memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Hal ini tentu saja memberikan peluang perubahan cara atau perilaku kerja kearah yang tidak terlepas dari sektor wisata.

*Analisis pertama*, dari seluruh dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap cara atau perilaku kerja terlihat adanya variasi dari dampak yang pada umumnya mengarah pada arah yang positif. Hal ini menandakan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari memberikan dampak terhadap kesempatan kerja dan berwirausaha, sehingga mampu menghasilkan *multiplier effect* yang baik. Satu hal yang penting dalam upaya memberikan *multiplier effect* adalah dengan menampilkan sesuatu yang otentik, hal itu dapat ditemukan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat Desa Tamansari. Dalam implementasinya, PEL melalui CBT merupakan suatu kegiatan yang bersentuhan langsung dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak bagi masyarakat setempat. Hal ini dianggap memiliki kekuatan yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika suatu kawasan atau wilayah ditetapkan menjadi sebuah destinasi wisata, hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya perubahan bagi pengalaman hidup dan kehidupan sehari-hari penduduk lokal, karena aktivitas mereka kemudian terkait dengan atraksi dan usaha pemenuhan kebutuhan wisata bagi wisatawan yang datang ke desa mereka.

Pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan berwirausaha, yang secara langsung mengurangi pengangguran di Desa Tamansari. Para pemuda dan warga desa yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan ataupun bekerja pada sektor yang mengandalkan fisik, tetapi saat ini telah memiliki berbagai pekerjaan di bidang pariwisata dengan kerja sama pemasaran dengan pemerintah dan unit usaha lokal, misalnya para penambang belerang yang sebelumnya berjumlah 480 orang beralih ke usaha bidang pariwisata, sehingga saat ini hanya tersisa 30% penambang belerang. Menurut Yamamoto (2007) unsur kerja sama pemerintahan dan komunitas lokal menjadi hal yang sangat penting. Jadi, unsur inovasi menjadi perhatian

penting dalam pembangunan endogen, sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Pekerjaan yang terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari terus berkembang antara lain 15 kelompok peternak sapi perah, 8 kelompok pembudidaya kopi, 4 kelompok peternak kambing-susu, 3 pengusaha perhotelan dan resor, 100 pekerja pemandu wisata lokal yang melayani 2.000–3.000 wisatawan yang naik ke Gunung Ijen, 4 kelompok pekerja tanaman hias di kampung bunga, 53 pengusaha homestay, 40 pekerja transportasi mobil trooper, 5 pekerja wisata ecotourism, 20 pekerja troli wisata. Di mana kondisi sebelumnya warga lokal hanya bekerja di dua perusahaan, yaitu di perkebunan lijen dan PT. Candi Ngerimbi pada usaha belerang.

### 3.2. Dampak PEL terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

#### 3.2.1. Kondisi Sebelumnya

Umumnya untuk kebutuhan sehari-hari dan investasi pada ternak, utamanya kambing.

#### 3.2.2. Kondisi Sesudahnya

Dapat disampaikan sebagai berikut:

##### 1) Simpanan (*savings*)

Tabungan, dalam hal ini pengelolaan keuangan pertama diarahkan pada tabungan di bank karena lebih aman dilakukan.

##### 2) Operasional (*operational*)

Biaya rumah tangga, hasil yang didapatkan dari pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.

##### 3) Investasi

- Investasi hewan ternak: investasi pada hewan ternak, ini merupakan kearifan lokal yang dilakukan oleh warga desa dan komunitas yang ada di wilayah Tamansari.
- Pendidikan anak: ada upaya menyisihkan pendapatan untuk dukungan pendidikan, hanya pendidikan formal yang disediakan pemerintah, namun juga pendidikan keagamaan, seperti dikirim ke pondok pesantren.
- Cicilan dan pinjaman: investasi yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan ekonomi lokalnya. Di mana pendapatan yang diterima juga dialokasikan pada kewajibannya membayar angsuran.

**Analisis dampak kedua**, dari pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* terkait pengelolaan keuangan keluarga (*savings*, *operational*, dan *investation*). Salah satunya adanya simpanan (*savings*) berkaitan dengan adanya kebutuhan untuk mewujudkan komunitas yang berkelanjutan. Green dan Haines (2008) terkait dengan *sustainable community*, menjelaskan terdapat hubungan

antara sumber daya alam dengan pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, apa yang dilakukan untuk menyimpan nominal tertentu merupakan langkah strategis terhadap pengelolaan keuangan keluarga yang lebih aman dan tidak berisiko tinggi karena kontrol keuangan masih dipegang secara mandiri. Dari seluruh dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap pengelolaan keuangan keluarga juga terdapat variasi dari dampak yang pada umumnya mengarah pada arah yang menuju pada kemajuan. Hal ini menandakan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari memberikan dampak terhadap kepemilikan dan kontrol keuangan oleh masyarakat lokal. Pengembangan ekonomi lokal di Desa Tamansari mengambil pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT), dengan mengedepankan pembangunan dari dalam. Oleh karena itu, sampai saat kepemilikan dan kontrol keuangan bergerak ke arah yang lebih baik.

### 3.3. Dampak PEL terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga

#### 3.3.1. Kondisi Sebelumnya

Sebagian masyarakat belum terpenuhi kebutuhan primer dan sekundernya.

#### 3.3.2. Kondisi Sesudahnya

Secara umum, masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Namun demikian, ada kekhawatiran ke depannya akan terlalu tergantung pada pariwisata, ini karena ada pandangan pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat yang menyebabkan sepi pengunjung sehingga pendapatan berkurang.

##### 1) Terpenuhinya Kebutuhan Primer dari Keluarga

Terpenuhinya kebutuhan primer dari keluarga yang khususnya mencakup pangan dan papan.

##### 2) Terpenuhinya Kebutuhan Sekunder dari Keluarga

Terpenuhinya kebutuhan sekunder berdasarkan skala prioritas dari keluarga yang mencakup kebutuhan akan kendaraan atau alat transportasi seperti motor serta alat komunikasi seperti *handphone*.

**Analisis dampak ketiga**, dari seluruh dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap peningkatan ekonomi keluarga juga terdapat variasi dari dampak yang pada mengarah pada hal yang positif, yaitu terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder. Hal ini menandakan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat lokal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari komunitas itu sendiri.

Menurut data BPS Kabupaten Banyuwangi (2017), pada tahun 2010 pendapatan per kapita warga Banyuwangi naik

dari Rp20,8 juta per orang per tahun, menjadi Rp41,46 juta per orang per tahun pada 2016 atau ada kenaikan 99 persen. Kontribusi sektor pariwisata didukung oleh pengembangan ekonomi lokal, di mana konsep "*smart kampung*" diterapkan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Peningkatan pendapatan terjadi pada berbagai bidang mata pencaharian masyarakat seperti pedagang, pekerja jasa pariwisata dan lain sebagainya. Pembangunan dari dalam (*endogenous development*) berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, menurut Vázquez Barquero (2002, hlm. 21–23) hal ini mengakumulasi potensi yang ada dalam suatu pembangunan melalui, dikelola oleh masyarakat lokal yang berfokus pada kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh warga berupa peningkatan penjualan bagi masyarakat yang berdagang ataupun membuka warung makanan, serta penghasilan bagi masyarakat lainnya yang bekerja di sektor pariwisata. Sedangkan dampak tidak langsung adalah meningkatnya nilai jual tanah yang berarti juga sebuah investasi masyarakat, namun hal ini perlu disikapi hati-hati karena jangan sampai tanah masyarakat semuanya dijual kepada investor sehingga masyarakat lokal tidak lagi memiliki aset di desanya sendiri.

Pembangunan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat terutama masyarakat di sekitar destinasi. Hal ini dipengaruhi oleh kesiapan Desa Tamansari di dalam menerima kunjungan wisatawan yang datang baik secara individual ataupun berkelompok. Oleh karena itu, diperlukanlah otoritas manajemen yang dapat mengorganisasikan keseluruhan fungsi pelayanan pada pengembangan ekonomi lokal, adanya BUMDEs Ijen Lestari merupakan jawaban dari semua ini. BUMDes Ijen Lestari bersama komunitas terus bekerja untuk mengembangkan produk, untuk mengembangkan destinasi agar dapat memberikan kualitas produk ekonomi lokal berbasis wisata yang mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat menarik kunjungan wisatawan. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, di 2018 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 98.970 orang, sementara wisatawan domestik mencapai angka 4.832.999 orang dalam periode satu tahun, di Desa Tamansari sendiri, rata-rata kunjungan wisatawan yang di koordinasikan BUMDes Ijen Lestari mencapai 1.000–3.000 orang per hari, di mana retribusi desa ditetapkan sebesar Rp5.000/orang. Kemudian aspek pengembangan pemasaran, seperti promosi destinasi, penyediaan informasi kepariwisataan yang jelas dan efektif, serta aspek pengembangan lingkungan, seperti penyediaan infrastruktur, pengembangan SDM. Berbagai upaya itu berdampak pada Desa Tamansari (Desa Tamansari, 2018), di mana desa tersebut telah memiliki pendapatan asli desa (PAD) sebesar Rp40.883.500 dan Dana Desa (APBN) Rp1.028.887.000 serta Alokasi Dana Desa (APBD) Rp1.055.021.000 sehingga total anggaran adalah Rp2.124.791.500. Sebagian anggaran desa dijadikan

penyertaan modal kepada BUMDes Ijen Lestari sebesar Rp51.415.000 pada tahun 2018, sementara itu BUMDes Ijen Lestari dari usahanya menghasilkan rata-rata 40 juta/ bulan atau 480 juta dalam satu tahun.

Selanjutnya, pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan sehingga pendapatan keluarga menjadi naik menjadikan daya beli masyarakat naik dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya semakin tinggi. Orientasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan bukan lagi kebutuhan primer tetapi juga sekunder dan sebagian tersier. Secara ringkas, peningkatan penghasilan dilatar belakangi banyaknya wisatawan yang berdasarkan yang berkunjung sehingga memberikan keuntungan bagi usaha yang ada di Desa Tamansari.

### 3.4. Dampak PEL terhadap Perubahan *Mindset* dan Perilaku *Stakeholder* di Komunitas

#### 3.4.1. Kondisi Sebelumnya

Masyarakat belum sadar wisata, belum ada inisiatif dan inovasi dalam mengembangkan potensi desanya; tidak mengambil risiko dengan bekerja pada sektor yang sudah menjadi pekerjaan turun temurun; bersikap apatis dan menerima kondisi apa adanya; belum memiliki komitmen untuk pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat.

#### 3.4.2. Kondisi Sesudahnya

##### 1) Pemikiran Positif

- Komunitas sudah sangat sadar wisata, di mana ada perubahan pola pikir sehingga mereka lebih paham bahwa ada potensi wisata di desa mereka yang bisa dimanfaatkan bersama.
- Komunitas tidak ragu untuk mencoba berinovasi, karena kegagalan merupakan konsekuensi dari apa yang diperjuangkan.
- Sikap tidak mudah menyerah yang ditunjukkan komunitas melalui kesabaran dalam mengimplementasi kegiatan bersama di masyarakat.
- Komitmen dari semua elemen yang ada di desa dalam bergerak untuk kemajuan.

##### 2) Pemikiran Negatif

- Hilangnya budaya lokal dan adanya ketergantungan yang besar akan pariwisata: adanya kekhawatiran dari penduduk setempat bahwa perilaku wisatawan misalnya menyewa *homestay* satu kamar untuk dua orang yang berbeda jenis kelamin dan belum berstatus jelas dalam ikatan pernikahan, sementara budaya lokal sangat tabu akan hal tersebut.
- Wawasan dan cara pandang komunitas terhadap wisatawan domestik dan mancanegara: pihak pengelola *homestay* misalnya sangat senang dengan wisatawan asing karena lebih "*simple*" dan sangat informatif. Berbeda halnya

dengan wisatawan lokal yang cenderung lebih banyak permintaannya.

- Pembangunan akses dan fasilitas serta destinasi merusak ekosistem: Pola kerja sama yang belum erat antara pemerintah daerah serta komunitas lokal dan juga badan yang mengelola konservasi alam di Ijen (BKSDA). Hal ini karena secara aturan pemerintah daerah tidak bisa intervensi ke wilayah Ijen
- Meningkatnya harga tanah: meningkatnya harga tanah, dikarenakan adanya investor yang menawarkan tanah yang dimiliki oleh masyarakat dengan harga yang cukup mahal, perlu ada upaya untuk mengontrol masyarakat tidak menjual tanahnya secara berlebihan kepada investor.

*Analisis dari dampak keempat*, dari pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* terkait perubahan *mindset* dan perilaku *stakeholder*. Dari seluruh dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap perubahan *mindset* dan perilaku *stakeholder* di komunitas, terlihat adanya variasi dari dampak yang pada mengarah pada pemikiran positif dan pemikiran yang negatif, di antaranya terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan melaksanakan kegiatan berbasis wisata lokal, melakukan inovasi terhadap destinasi wisata seperti Sendang Seruni yang sebelumnya sepi menjadi objek wisata yang menarik wisatawan, serta komitmen dalam bekerja sama. Hal itu dibuktikan dengan semakin terkelolanya BUMDEs Ijen Lestari secara profesional. Hal ini menandakan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari memberikan dampak terhadap pemikiran masyarakat lokal di Desa Tamansari. [Vázquez Barquero \(2002, hlm. 16\)](#) menyampaikan difusi inovasi pada pembangunan ekonomi dan pendekatan pembangunan dari 'dalam' sebagai interpretasi yang berguna untuk memahami pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan perilaku produktivitas.

Pola pikir warga Desa Tamansari pada awalnya memang masih sangat sederhana, berorientasi pada tradisi dan pekerjaan yang sudah dilakukan di desa mereka selama bertahun-tahun. Seiring dengan berbagai contoh keberhasilan Desa Tamansari dalam mengelola dan mengembangkan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat, pola pikir masyarakat secara bertahap mulai berubah ke arah yang lebih terbuka dalam menerima perubahan yang ada dalam hal pekerjaan dan pemanfaatan potensi yang dimiliki dari lingkungan desa serta dari kemampuan sumber daya manusia, sosial dan budaya dari komunitas, warga dengan pihak desa juga turut serta dalam mengembangkan pariwisata dengan wadah BUMDes Ijen Lestari yang juga memberikan kontribusi kepada komunitas.

Sebagai contoh, sebelumnya pemikiran warga Desa Tamansari terkait pendidikan yang menganggap pendidikan bukan menjadi suatu kewajiban sudah berubah. Pada saat ini orientasinya keluarga sudah menginvestasikan kepada pendidikan anak dari hasil PEL. Pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat memberikan

perubahan pada pola pikir yang dimiliki masyarakat, kebutuhan masyarakat yang bekerja dalam usaha di sektor wisata selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka juga untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Selain itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan pemasaran produk jasa, warga Desa juga memiliki pemikiran untuk meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam memperkenalkan desa, produk dan jasa wisatanya. Penggunaan website, blog, media sosial sebagai media untuk melakukan pemasaran merupakan dampak nyata dari hal tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa fakta sebagai berikut: a) Desa Tamansari berusaha meningkatkan kemampuan kekinian dengan memanfaatkan teknologi informasi, melalui literasi media digital sebagai akses utama dalam bekerja dan sarana mempromosikan keunggulan desanya; b) investasi yang masuk ke Desa Tamansari meningkat, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam akomodasi dan fasilitas wisata yang didirikan di wilayah desa, sehingga memunculkan prospek lapangan kerja bagi warga sekitar; c) pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tamansari dari pengembangan ekonomi lokal tidak hanya dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga digunakan untuk tabungan dan investasi, baik untuk hewan ternak, membayar cicilan dan pinjaman untuk mengembangkan *homestay* maupun untuk pendidikan anak; d) secara umum masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, namun demikian ada kekhawatiran akan terlalu tergantung pada sektor pariwisata, sementara itu ada pandangan bahwa kunjungan sulit diprediksi seiring adanya *peak season* dan *low season*; dan e) Komunitas di Desa Tamansari sudah memiliki pola pikir yang sadar wisata dan giat melakukan inovasi, memiliki sikap pantang menyerah dan berkomitmen pada pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat. Sementara itu ada pemikiran negatif bahwa budaya dan nilai-nilai lokal akan terkikis karena masifnya pariwisata serta naiknya harga tanah yang memungkinkan tanah tersebut untuk dijual ke investor, sementara warga desa tidak bisa membeli karena harganya sudah di luar jangkauan masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui *community based tourism* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat memberikan dampak positif, di mana ada kemajuan pola pikir ekonomi, bertambahnya mata pencaharian baru, peningkatan pendapatan dan pengelolaan keuangan serta cara dan perilaku kerja. Dampak tersebut berkaitan dengan meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Tamansari, meningkatnya peluang kerja dan berwirausaha masyarakat lokal di sektor pariwisata, baik usaha jasa ataupun lainnya, kemudian adanya retribusi masuk desa sebesar Rp5.000/orang/kunjungan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta kebanggaan untuk bekerja

dan berusaha di desanya sendiri. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi lokal. Hal ini karena pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari mengutamakan kepentingan masyarakat lokal dan ada kepemilikan (*ownership*) untuk menjaga apa yang sudah dikerjakan dalam membangun pariwisata. Kondisi ini hendaknya tetap dijalankan secara berkelanjutan dan terkoneksi dengan sumber daya manusia, sosial dan budaya serta fisik.

Sebagai catatan khusus, penelitian ini memang tidak menjelaskan kondisi terkini dari pariwisata Indonesia secara umum dan pada khususnya di Desa Tamansari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur di masa Pandemi Covid-19 di tahun 2020–2021 karena memang pengambilan data dilakukan sebelum periode tersebut. Namun demikian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian pengembangan ekonomi lokal melalui community based tourism sebelum masa pandemi Covid-19, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggambarkan kondisi before dan after pandemi Covid-19 pengembangan ekonomi lokal melalui community based tourism di serta bagaimana adaptasi kebiasaan baru yang mendukung industri pariwisata bertahan di saat kunjungan wisatawan yang menurun dikaitkan antara isu kesejahteraan masyarakat dan isu kesehatan yang saling berdampingan ataupun berlawanan.

### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph.D., Bapak Abdullah Azwar Anas, Bupati Banyuwangi (Periode 2010–2021), Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyuwangi, Kesbangpol Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, Desa Tamansari, Kabupaten Banyuwangi, BUMDes Ijen Lestari, Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi, serta Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan atas segala bimbingan, bantuan dan dukungan, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

### Referensi

- A'inun N, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/JPPM.V2I3.13581>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4 ed.). Oxford University Press.
- Fakhri, E., & Laksmono, B. S. (2003). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal: Studi tentang handel dalam pengembangan usaha tani di Nagari Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat* [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia]. <https://library.ui.ac.id/detail?id=73132&lokasi=lokal>
- Green, G. P., & Haines, A. (2008). *Asset Building & Community Development* (2 ed.). Sage Publications, Inc.
- Gunadi, M. A. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dan Penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 4(1).
- Hien, D. M. (2007). *The Needs for Endogenous Development in the Era of Globalization: The Case of Thanh Hoa Province*.
- Hutagalung, S. R. A. (2010). Pengelolaan Lingkungan untuk Keberlanjutan Pengembangan Ekonomi Lokal di Sentra Industri Penyamakan Kulit Garut. *Journal of Regional and City Planning*, 21(1), 1–18. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4147>
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press.
- Kausar, D. R. K., Alfian, F., & Pradini, G. (2014). Manfaat dan Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 2(2), 11–18. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/366>
- Kochi, Y. (2017). Regionalism and endogenous development theory: a point of view for the analysis of local industry. *The Social Science*, 47(1). <https://doi.org/10.14988/pa.2017.0000015465>
- Mulyana, N., Fauziyyah, H., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Ekonomi Lokal Jatinangor Melalui Wisata Edukasi. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 115–123. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13827>
- Naiyati, S., Simanjuntak, R. A., & Nuwati, N. (2015). Sinergisme Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Perdesaan Telang dan Batu Betumpang. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19(3), 218–245. <https://doi.org/10.31685/KEK.V19I3.143>
- Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7 ed.). Pearson Education, Inc.
- Ohe, Y. (2008). *Characteristics and issues of rural tourism in Japan*. 305–316. <https://doi.org/10.2495/ST080301>
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/13111>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Susanti, E. A., Hanafi, I., & Adiono, R. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 31–40. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/135>
- Susanto, P. C., Ray, E. M., Indahningtyas, D. R., Setiawan, V., & Khayat, A. (2016). Peran Sektor Keempat dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-based Tourism). *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 11(2), 122–131. <https://www.undhirabali.ac.id/jurnal/index.php/pariwisata/article/view/129>
- Swinburn, G., Goga, S., & Murphy, F. (2006). *Local economic development: a primer developing and implementing local economic development strategies and action plans* (No. 33769). <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/763491468313739403/local-economic-development-a-primer-developing-and-implementing-local-economic-development-strategies-and-action-plans>
- Syafii, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.14710/RUANG.1.2.61-70>
- Tsurumi, K. (1999). "Chugoku Nomin Kigyoka ni Mirareru Ki pasun", *naihatsu-teki hattennron ni yoru paradaimu tenkan*.
- Vazquez Barquero, A. (2002). *Endogenous Development: Networking, Innovation, Institutions and Cities*. Routledge.
- Yamamoto, T. (2007). East Meets the West in an Entrepreneurial Farming Village in Japan: Endogenous Development Theories and Economic Gardening Practices. *The Business History Conference*. <https://thebhc.org/east-meets-west-entrepreneurial-farming-village-japan-endogenous-development-theories-and-0>
- Yoehansyah, A., Haryono, B. S., & Hadi, M. (2013). Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–9. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/5>